

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa mampu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dipelajari secara lisan maupun tertulis (Nucifera, 2016, hlm. 1). Terdapat empat komponen keterampilan berbahasa menurut Tarigan (2008, hlm. 1), yaitu (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis. Keterampilan membaca dan menyimak termasuk keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari pada Kurikulum 2013 yang terletak pada aspek memproduksi teks. Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Hal ini disebabkan menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir diakui pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiantoro dalam Munira, 2007, hlm. 1). Untuk menghasilkan sebuah tulisan, seorang penulis membutuhkan ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup. Selain itu, seorang penulis tidak hanya dituntut untuk menguasai permasalahan yang dituliskannya, tetapi juga harus menguasai tata cara penulisan, kaidah-kaidah penggunaan bahasa tulis, dan gaya penulisan tertentu agar tulisannya menarik.

Kompleksitas dalam keterampilan menulis membuat keterampilan ini mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Wardani, dkk. (2016, hlm. 170) yang mengungkapkan bahwa hambatan dalam keterampilan menulis datang dari guru maupun siswa. Hambatan yang berasal dari siswa, yaitu (1) keaktifan siswa pada pembelajaran menulis masih kurang yaitu hanya empat puluh persen siswa yang aktif selama pembelajaran; (2) siswa yang keseluruhan merupakan

siswa laki-laki kurang tertarik untuk menulis; (3) siswa sering tertukar dalam menempatkan urutan bagian teks berdasarkan struktur; (4) teks yang dihasilkan siswa sering tidak lengkap strukturnya; dan (5) siswa sulit mencari ide yang menarik. Sementara itu, hambatan yang berasal dari guru, yaitu model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Alwasilah (2013, hlm. 47) juga mengungkapkan adanya sejumlah kesalahan dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pembelajaran menulis, yaitu (1) siswa lebih diajari tata bahasa atau teori menulis dan sedikit sekali berlatih menulis, (2) guru atau dosen sendiri tidak bisa menulis sehingga ia tidak memiliki pengalaman eksistensial dalam menulis, (3) siswa tidak memiliki keberanian untuk menulis karena takut berbuat salah dan ditertawakan orang, (4) para (maha)siswa melakukan dosa-dosa kecil sewaktu mengarang, (5) guru dan dosen cenderung menilai hasil akhir karangan sehingga fokus lebih kepada kualitas dan ketepatan gramatika, (6) bagi kebanyakan orang, menulis dianggap sebagai kegiatan menyendiri dan hanya dibaca oleh guru atau dosen saja, dan (7) siswa tidak mengetahui benar-salahnya tulisan mereka karena tidak ada yang memberi tahu.

Meskipun sulit, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting untuk dipelajari. Menurut Randall S.Hansen dan Katharine Hansen sebagaimana dikutip dalam (Widiyanto, 2017, hlm. 170) ,kemampuan menulis merupakan tiket untuk meraih sukses akademis dan sukses karier. Secara akademis, keterampilan menulis mampu memengaruhi siswa untuk melakukan proses belajar. Semakin sering siswa melakukan proses menulis, maka semakin sering pula siswa melakukan proses belajar.

Selain itu, keterampilan menulis penting dikuasai oleh siswa sebab hampir keseluruhan dari proses belajar dilakukan dengan menulis. Sebagaimana yang dikemukakan dalam mantrapendidikan.com bahwasannya siswa perlu dibekali keterampilan menulis oleh guru. Tidak hanya oleh guru bahasa Indonesia. Semua guru perlu melatih bagaimana siswa menulis hasil pekerjaannya. Misalnya, menulis

karya ilmiah remaja (KIR), menulis laporan praktikum, menulis hasil belajar pokok bahasan tertentu sebagai laporan pada diskusi kelompok.

Para peneliti di Universitas Princeton dan Universitas California di Los Angeles sebagaimana yang dikutip pada laman Kompas.com (2016) menemukan fakta bahwa ketimbang mereka yang mengetik, orang-orang yang menulis tangan mampu menangkap pelajaran lebih baik, menyimpan informasi lebih lama, dan lebih mudah memahami ide-ide baru. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan proses yang cukup dinamis. Siswa yang menulis, secara otomatis memproses ulang apa yang ada di dalam pikirannya.

Keterampilan menulis memiliki fungsi dan peranan dalam mengembangkan aspek kognitif siswa yang berhubungan dengan daya kreasi, analisis, dan imajinasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Wibowo dalam penelitiannya (2016, hlm. 3). Hal tersebut relevan dengan visi pemerintah yang dijelaskan oleh Mulyasa (2014, hlm. 19) bahwa Kemendiknas mempunyai visi pendidikan tahun 2025 menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestesis dalam ranah keterampilan. Membangun masyarakat Indonesia yang gemar menulis berarti sekaligus menjadikan manusia Indonesia yang cerdas kinestesis. Secara tidak langsung, jika dihubungkan dengan keterampilan menulis, visi pendidikan di masa yang akan datang adalah terciptanya manusia Indonesia yang berkemampuan dalam menulis aktif dan produktif.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu materi pelajaran yang menjadi perhatian penulis adalah menulis teks cerita pendek. Menulis teks cerpen merupakan salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Menulis teks cerpen dipelajari di kelas XI sebagaimana yang tertera dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 pada KD 4.4, yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Raisya Andhira, 2018

PENGEMBANGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS MEDIA ANIMASI POWTOON DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teks cerpen termasuk dalam materi sastra. Namun, materi sastra dalam Kurikulum 2013 masih banyak mendapatkan kritik. Kritik tersebut dikemukakan oleh Syafrial (2014) dalam jurnalnya yaitu, (1) materi sastra yang disajikan dalam buku wajib pelajari bahasa Indonesia Kurikulum 2013 ini banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet; (2) penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra bahkan penugasan yang diberikan kepada siswa tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri; (3) terdapat karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan, pendidikan karakter, maupun nilai-nilai sastra itu sendiri; dan (4) kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran.

Kritik terhadap pembelajaran sastra juga dikemukakan oleh Lizonawahyu (2013) yang menyaksikan pembelajaran sastra di Indonesia masih disajikan secara integratif dengan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga menimbulkan dampak sebagai berikut; (1) ketidakseimbangan bobot materi dan cara penyajian bahasa dengan sastra; (2) guru rata-rata lebih mengedepankan pembelajaran bahasa daripada sastra; (3) sastra disajikan dengan gaya yang sama saat guru mengajarkan bahasa; dan (4) pembelajaran sastra disajikan dengan cara kognitif akibat ketidakterediaan waktu.

Keterampilan menulis teks cerpen memang sudah dikenal oleh siswa karena sudah terdapat juga dalam kurikulum sebelumnya. Namun yang menjadi perhatian, konsep teks cerpen dalam Kurikulum 2013 mengalami sedikit perubahan. Pada kurikulum sebelumnya cerita pendek diajarkan dengan bentuk naratif, sedangkan pada Kurikulum 2013 cerita pendek dipelajari dalam bentuk teks. Fitriadina (2015, hlm. 108) dalam jurnalnya mengungkapkan siswa juga mengalami kendala terutama dalam memahami teks-teks disajikan. Hal ini disebabkan pada pembelajaran sebelumnya belum diperkenalkan dengan teks-teks sehingga siswa harus mengubah pola-pola berpikirnya.

Perubahan pada pembelajaran teks cerpen juga dapat dilihat dari strukturnya. Pada Kurikulum sebelumnya, pembelajaran teks cerpen hanya mengkaji unsur-unsur

yang terdapat pada cerpen baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Namun, pada Kurikulum 2013 pembelajaran teks cerpen diperkenalkan dengan adanya struktur teks cerpen (Kosasih, 2014, hlm. 63) yang terdiri atas: (1) abstrak, (2) orientasi, (3) komplikasi, (4) evaluasi, (5) resolusi, dan (6) koda yang tidak dijelaskan secara eksplisit pada kurikulum sebelumnya. Selain itu, kaidah kebahasaan teks cerpen juga lebih ditekankan pada Kurikulum 2013 ini. Hal ini tentunya membuat siswa harus mempelajari lagi teks cerpen lebih lanjut karena perbedaan yang ada pada kurikulum 2013 ini.

Kegiatan pembelajaran menulis teks cerpen masih mengalami beberapa permasalahan. Andayani (2017, hlm. 112) mengungkapkan permasalahan tersebut yaitu, (1) siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide tulisan, (2) siswa masih mengalami kesulitan dalam menggambarkan alur, penokohan, dan latar cerita, (3) siswa masih mengalami kendala dari segi kebahasaan yakni siswa masih sulit dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata bahasa Indonesia, (4) kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran.

Kendala lainnya juga diungkapkan Saputro (2017) bahwa dalam pembelajaran menulis teks cerpen terdapat kesenjangan antara tuntutan dunia pembelajaran menulis teks cerpen dengan keadaan yang ada di lapangan. Terjadinya kesenjangan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya mengenai (1) faktor pengemasan tujuan pembelajaran apresiasi cerita pendek, (2) perencanaan pembelajaran menulis cerita pendek, (3) strategi dalam pembelajaran menulis cerita pendek, (4) kendala dan upaya guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Pembelajaran memproduksi atau menulis teks khususnya teks cerpen merupakan salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus. Hal ini disebabkan pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori dan tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini tentunya menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit untuk menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik juga menjadi faktor kurangnya keterampilan siswa dalam

menulis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Indra (2017, hlm 3) bahwa siswa pada tingkat sekolah menengah atas harusnya sudah lebih dapat mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana.

Pembelajaran teks cerpen perlu dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena termasuk teks kategori sastra yang penting untuk dipelajari. Sastra dapat membuat siswa menjadi cerdas secara emosional, moral, dan sosial. Dengan kata lain, melalui sastra, guru dapat merealisasikan pendidikan karakter yang menjadi tujuan Kurikulum 2013. Hal ini dapat terjadi karena di dalam apresiasi sastra siswa langsung berhadapan dengan berbagai macam nilai kehidupan, diantaranya religionalitas, kejujuran, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian, dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan fungsi sastra yaitu sebagai salah satu alat menyampaikan pengajaran (pendidikan) yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*).

Pembelajaran menulis teks cerpen juga mengasah keterampilan berbahasa siswa. Bahwasannya melalui pembelajaran menulis teks cerpen siswa diminta untuk menuangkan pikiran dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini tentunya membutuhkan banyak diksi yang diperoleh dari kebiasaan membaca siswa. Selain itu, kebiasaan siswa dalam membaca dan intensitas siswa dalam menulis akan berdampak pada pilihan kata dan susunan kalimat yang siswa buat.

Menulis teks cerpen tentunya membutuhkan penalaran yang kritis, logis, dan sistematis. Hal ini berperan dalam mengasah daya kreatifitas siswa. Pembelajaran menulis teks cerpen akan merangsang kepekaan siswa terhadap kreatifitasnya. Daya kreatifitas siswa diperlukan ketika siswa diminta untuk menulis sebuah teks cerpen. Siswa akan mengkreasikan pengalaman-pengalaman yang pernah siswa alami ataupun yang sekadar siswa lihat atau dengar dan mengimprovisasikannya dengan imajinasi siswa sehingga tercipta sebuah karya sastra. Selanjutnya, Kartini (2017, hlm. 52) menjelaskan bahwa penulis cerpen menggunakan unsur kreatifitas linguistik untuk mengungkapkan pikiran ke dalam simbol bunyi (bahasa).

Berkaitan dengan itu, diperlukan variasi dan pendekatan dalam proses pembelajaran menulis teks cerpen yang mampu mengasah daya kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariani (2015, hlm. 2) yang mengungkapkan bahwa variasi dan pendekatan dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai suatu keterampilan tertentu. Dalam hal ini, guru berperan aktif dalam menciptakan berbagai variasi dalam pembelajaran dan pendekatan yang mampu membawa siswa mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Guru sebagai penyampai materi kepada siswa harus dapat menyampaikan materi yang akan dibahas dengan metode dan media yang tepat dan menarik (Wahyuningsih, 2017, hlm. 133). Hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam penguasaan keterampilan pembelajaran pun guru dituntut untuk menggunakan berbagai variasi dan pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang tepat dan menarik akan dapat perhatian siswa sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pemilihan pendekatan pengajaran yang sesuai akan memberikan kontribusi yang penting bagi keberhasilan sebuah kegiatan pengajaran dan pendidikan. Pendekatan pengajaran yang dipilih tersebut hendaknya mengandung unsur-unsur yang terdiri dari efektif, kognitif, psikomotorik. Menurut Herawati (2016, hlm. 2). Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Hal ini tentunya mengakibatkan pengabaian pengetahuan awal siswa.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang belum efektif juga dipaparkan Wahyuningsih dalam penelitiannya. Wahyuningsih (2017, hlm. 133) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini masih menggunakan metode konvensional. Peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif dan sering kali metode ini menimbulkan kebosanan

bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton, dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi cerpen dengan tema, pengembangan topik, dan diksi yang belum mendapat perhatian dari siswa.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan menulis adalah dengan menggunakan pendekatan yang memberdayakan siswa dan dapat mengasah daya kreatifitas siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa serta mengasah daya kreativitas siswa adalah pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa dalam belajar. Pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, pendekatan kontekstual ini secara tidak langsung akan mengasah daya kreatifitas siswa dalam pembelajaran.

Penelitian Cucu Kartini (2017) pada jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Kreatif Cerpen dengan Menggunakan Model Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMPN 15 Bandung” menunjukkan hasil bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu dan mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis kreatif dalam bentuk cerpen. Melalui pendekatan kontekstual siswa mampu mengolah daya imajinasinya dengan baik. Selain itu, kreatifitas linguistik siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah tergolong baik.

Pembelajaran menulis teks cerpen di kelas XI SMA dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pendekatan kontekstual ini cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen. Hal ini disebabkan pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan

kontekstual akan menuntun siswa secara kreatif dan sistematis dalam menulis teks cerpen sehingga mengurangi kesulitan siswa dalam menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan.

Tahapan dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual dapat mendorong siswa secara aktif dan kreatif. Tahapan dalam pendekatan kontekstual disusun secara kompleks dan rinci sebagai berikut. *Pertama*, konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual. *Kedua*, pemodelan merupakan acuan pencapaian kompetensi dalam pembelajaran kontekstual. *Ketiga*, bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. *Keempat*, masyarakat belajar yang menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. *Kelima*, menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. *Keenam*, penilaian autentik merupakan upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. *Ketujuh*, refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisasi kembali, menganalisis kembali, mengklasifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang dipelajari.

Penulis akan mengembangkan kontekstual dalam proses pembelajaran. Inovasi dalam pembelajaran ini bertujuan agar salah satu kompetensi dasar yang dicapai siswa kelas XI SMA tercapai. Selain itu, pengembangan pendekatan kontekstual merupakan bentuk pengimplementasian pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek bukan objek sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan kontekstual yang melandaskan pada nilai kehidupan akan membuat siswa lebih mudah dalam proses pembelajaran sebab lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Untuk membantu kelangsungan pembelajaran sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, pendekatan kontekstual akan penulis basiskan dengan media yang relevan dan membangkitkan minat siswa. Media merupakan salah satu elemen utama di lingkungan pendidikan Indonesia. Menurut Pujiono (2014, hlm. 251), salah satu elemen penting tersebut adalah sarana dan prasarana yang merupakan seperangkat alat dan media untuk mendukung pendidikan di sekolah. Hal ini tentunya merupakan sebuah penguatan bahwasannya media memiliki posisi yang penting

dalam proses pembelajaran. Namun kenyataan di lapangan, masih terdapat guru yang belum menggunakan media dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya sulitnya mencari media yang relevan dengan materi, media yang dirasa kurang praktis sehingga membutuhkan waktu lama untuk membuatnya, referensi media yang masih dirasa kurang, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan digunakan sebuah media berbasis multimedia yang diharapkan dapat memberikan stimulus dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Media berbasis multimedia salah satunya adalah animasi yang diharapkan mampu menarik minat, motivasi, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen. Media animasi tidak hanya dapat dilihat, tetapi juga dapat didengar. Siswa akan belajar dengan penggabungan audio dan video dalam sebuah pembelajaran. Adanya audio dan video yang tentunya menarik ini diharapkan dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Santoso (2016, hlm. 20) bahwa berdasarkan fakta bahwa para siswa lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan gadget dan video *YouTube*, acara televisi favorit mereka adalah film kartun atau animasi. Oleh karena itu, penulis berinisiatif mengkombinasikan sebuah media animasi yang relevan dalam penelitian ini, adapun media tersebut adalah media animasi *powtoon*.

Powtoon merupakan media animasi audiovisual yang berisi tentang video animasi. Media animasi *powtoon* akan digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen dan akan diintegrasikan pada tahapan pada pendekatan kontekstual. Media animasi *powtoon* yang diintegrasikan dalam pendekatan kontekstual dan digunakan dalam pembelajaran agar memberikan stimulus kepada siswa untuk dapat menuntun mereka dalam menulis teks cerpen. Selain memberikan stimulus, media animasi *powtoon* juga merupakan media yang menarik karena memuat animasi lucu berbentuk kartun yang tentunya disukai oleh siswa dan dapat meningkatkan semangat siswa dalam menulis teks cerpen.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menawarkan rancangan atau model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran menulis. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini

adalah penelitian yang dilakukan Cucu Kartini (2015) dengan judul “Pembelajaran menulis kreatif cerpen dengan menggunakan model kontekstual pada siswa kelas VIII SMPN 15 Bandung”. Sumber data adalah karangan siswa SMP Negeri 15 Bandung. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dan pengolahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis kreatif dalam bentuk cerpen.

Selanjutnya, Penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga dilakukan Rojik Susanto (2016) dengan judul “Penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik foto berita untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen”. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan (1) aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan tentang unsur intrinsik cerpen, (2) aktivitas siswa, (3) hasil belajar siswa, dan (4) respons siswa kelas IX semester gasal MTs Irsyadul Athfal Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik tahun pelajaran 2011/2012 terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual melalui teknik foto berita. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan dua hal. Pertama, peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa menunjukkan intensitas yang tinggi dan baik. Kedua, siswa memberikan respons yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui teknik foto berita.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Ratu Fiara Agmiansyah (2016) yang meneliti “Pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan media *powtoon* (video player) pada siswa kelas XI SMK Pasundan 4 Bandung tahun pelajaran 2015/2016”. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian *one group pretest-posttest design*, dengan teknik penelitian telaah pustaka, observasi, uji coba, dan tes. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa media *powtoon* (Video Player efektif digunakan dalam memproduksi teks eksplanasi kompleks pada siswa kelas XI MP2 SMK Pasundan 4 Bandung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Cucu Kartini (2015) dan Rojik Susanto (2016) adalah sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual dan teks cerpen, sedangkan persamaan dengan Ratu Fiara Agmiansyah (2016) adalah sama-sama menggunakan media animasi *powtoon*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Cucu Kartini dan Rojik Susanto adalah dari segi metode penelitian. Cucu Kartini dan Rojik Susanto menggunakan metode penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. Subjek yang diteliti juga berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ratu Fiara Agmiansyah adalah konten media animasi *powtoon* dirancang khusus untuk teks eksplanasi kompleks, sedangkan media animasi *powtoon* dalam penelitian ini dirancang khusus untuk teks cerpen.

Berlandaskan pada beberapa hasil penelitian tersebut, dapat diperoleh simpulan bahwa (1) adanya peningkatan prestasi belajar dan keterampilan menulis teks cerpen karena dipengaruhi model-model pembelajaran yang salah satunya model kontekstual, (2) terdapat perubahan tingkah laku siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar menjadi lebih baik, seperti siswa memberikan respons yang baik dalam pembelajaran. Melihat besarnya pengaruh positif pendekatan kontekstual dalam hasil belajar, peneliti tertarik dengan pendekatan tersebut dan ingin mengembangkannya dibasiskan dengan media animasi *powtoon* dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Mengingat dalam penerapan model tersebut, peneliti lain belum menguraikan tahapan pembelajarannya. Selain itu, pembelajaran menulis teks cerpen masih mengalami sejumlah kendala untuk diatasi. Oleh karena itu, dengan mengaitkan keduanya, yakni pembelajaran menulis teks cerpen dan media animasi *powtoon*, peneliti merumuskan judul penelitian “Pengembangan Pendekatan Kontekstual berbasis Media Animasi Powtoon dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

Raisya Andhira, 2018

PENGEMBANGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS MEDIA ANIMASI POWTOON DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Siswa masih kesulitan dalam menulis
Kompleksitas dalam keterampilan menulis membuat keterampilan menulis masih menjadi keterampilan yang sulit dikuasai oleh siswa. Kurangnya latihan secara berkala membuat siswa kesulitan dalam menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan. Kaidah penulisan yang kompleks pun masih belum mampu dikuasai siswa.
2. Pengembangan struktur cerita teks cerpen masih rendah
Sulitnya menemukan ide kreatif membuat siswa kesulitan dalam mengembangkan struktur cerita teks cerpen. Kesulitan menemukan ide kreatif disebabkan kurangnya kebiasaan siswa dalam membaca teks cerpen. Siswa seringkali menulis teks cerpen dengan struktur yang tidak sistematis seperti terdapat beberapa konflik dalam suatu teks cerpen.
3. Kurangnya variasi dan pendekatan dalam pembelajaran
Variasi dan pendekatan dalam pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah dalam pembelajaran menulis masih kurang. Hal ini menyebabkan pendekatan dan model yang digunakan dalam pembelajaran menulis masih belum mampu memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan menulis siswa.
4. Kurangnya penggunaan media yang dapat menarik minat siswa dalam menulis
Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis berdampak pada hasil belajar dan cara belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis. Motivasi atau minat siswa harus dirangsang dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Berdasarkan kenyataan di lapangan, guru masih jarang menggunakan media yang relevan dengan minat siswa dalam pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah yang dapat peneliti himpun sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* dalam menulis teks cerpen?

Raisya Andhira, 2018

PENGEMBANGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS MEDIA ANIMASI POWTOON DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pengembangan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* dalam menulis teks cerpen?
3. Bagaimana keefektifan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* dalam menulis teks cerpen?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian dalam rangka memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

1. rancangan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* dalam menulis teks cerpen;
2. pengembangan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* dalam menulis teks cerpen;
3. keefektifan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* dalam menulis teks cerpen.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penggunaan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* pada keterampilan menulis teks cerpen. Beberapa manfaat tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* pada keterampilan menulis teks cerpen. Bagi pengembangan pendekatan kontekstual secara umum, penelitian ini memberi gambaran konsep dan juga langkah-langkah penelitian dan pengembangan pendekatan kontekstual. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menggambarkan bagaimana sistematika keilmuan teks cerpen.

2) Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi dalam memecahkan problematik pembelajaran menulis teks cerpen. Secara lebih rinci, dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, dapat memotivasi siswa saat pembelajaran menulis khususnya dalam menulis teks cerpen. Siswa akan lebih memaksimalkan kemampuannya dalam pembelajaran menulis teks cerpen melalui tahapan pengembangan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat siswa menghasilkan tulisan-tulisan kreatif yang berkualitas.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa terutama saat pembelajaran menulis teks cerpen. Pengembangan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* ini dapat membantu guru untuk memberikan motivasi kepada siswa melalui rangsangan pikiran sehingga menimbulkan ketertarikan siswa untuk menulis dengan kreatif.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa, dengan bertambahnya pengetahuan guru-guru tentang cara pengembangan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* yang memberikan kontribusi positif dalam perbaikan pembelajaran.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran menulis yang lebih kreatif dan inovatif. Adanya penelitian ini dapat menjadi wahana pengalaman dan pengetahuan berkenaan dengan keterampilan menulis teks cerpen.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilaporkan dalam bentuk tesis. Adapun sistematika penulisan tesis ini akan terdiri dari lima bab yang memiliki spesifikasi tersendiri. Secara lebih rinci, berikut dijelaskan tiap-tiap bab tersebut.

Bab 1 sebagai bagian pendahuluan, memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah berisi alasan-alasan pemilihan judul dan dasar pemikiran permasalahan. Rumusan masalah berisi pertanyaan permasalahan yang akan dijawab. Tujuan penelitian berisi penjelasan hal yang ingin dicapai saat peneliti melakukan penelitian. Manfaat penelitian berkaitan dengan sejauh mana kebermanfaatan penelitian yang dilakukan pembelajaran. Sementara itu, sistematika penulisan berisi penjelasan mengenai kerangka penulisan tesis ini.

Bab 2 sebagai bagian kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian membahas tentang penjelasan teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Misalnya, ihwal teks cerpen yang mencakup, pengertian teks cerpen, ciri-ciri teks cerpen, unsur-unsur pembangun teks cerpen, struktur teks cerpen, ciri-ciri kebahasaan teks cerpen, langkah-langkah menulis teks cerpen, dan teks cerpen dalam Kurikulum 2013. Selain itu, dijelaskan juga teori pendekatan kontekstual yang mencakup pengertian pendekatan kontekstual, karakteristik pendekatan kontekstual, komponen pendekatan kontekstual, penerapan pendekatan kontekstual, dan kelebihan pendekatan kontekstual. Terdapat juga penjelasan mengenai media animasi *powtoon*. Landasan teori ini kemudian dikemas dan dikembangkan untuk mengembangkan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* yang kemudian menghasilkan teks cerpen yang baik. Di akhir bab, dipaparkan penelitian yang relevan dan hipotesis penelitian ini.

Bab 3 sebagai bagian metode penelitian, membahas tentang penjelasan metodologi penelitian yang digunakan, seperti metode dan desain yang digunakan, prosedur penelitian dan pengembangan, data dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab 4 sebagai bagian hasil penelitian dan pembahasan. Analisis hasil penelitian yang dimaksud berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut. *Pertama*, rancangan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* dalam pembelajaran menulis teks cerpen. *Kedua*, pengembangan pendekatan kontekstual

berbasis media animasi *powtoon* dalam pembelajaran menulis teks cerpen. *Ketiga*, keefektifan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon* dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Bab 5 sebagai bagian penutup berisi simpulan, implementasi, dan rekomendasi dalam penelitian ini. Dalam bab ini, akan lebih khusus diuraikan simpulan penelitian dari seluruh proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penelitian dan pengembangan. Implikasi berkaitan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon*. Kemudian, rekomendasi penelitian ini berkaitan dengan saran yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran yang berkaitan dengan menulis teks cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis media animasi *powtoon*.